artikel

by Taufiqurrahman Taufiqurrahman

Submission date: 05-Aug-2022 03:14PM (UTC+0700)
Submission ID: 1879074509
File name: NASKAH_STRUKTUR_HIERARKI_MOTIF_PEMILIH_PEMULA.doc (536.5K)
Word count: 6189
Character count: 38630

STRUKTUR HIERARKI MOTIF PERILAKU MEMILIH PADA PEMILIH PEMULA

Taufiqurrahman[1], Muhammad Untung Manara[2]
[1,2] Universitas Merdeka Malang
e-mail: [1]taufiqurrahman@unmer.ac.id, [2]muhammmad.untung@unmer.ac.id ,

Abstract. This study aims to reveal the hierarchical motives of voting behavior on young voters. Motives are the reason of each individual behavior. The various motives are interconnected each other hierarchically. This study used laddering approach, technique to reveal tiered motif through open-ended questionnaire adapted from generic-goal laddering questionnaire. The data analysis used five stages: content analysis, implication matrix, cut off level, index prominence, and hierarchical goal map. The participants were 90 people with ages 18 to 22 years. The results showed that the motives that play as subordinate goal were the party figures, the party quality, conformity, and closeness. Motives as focal goals included leadership, caring / understanding people's problems, informational, performance / experience, and problem solving. The last, motives as superordinate goals were the welfare of the nation, the progress of the nation, and the dignity of the nation. Furthermore, the results showed that the motives on young voters tend social motives and common interests such as performance, problem solving, national welfare and national pride than personal and transactional motives.

Keywords: hierarchy motive, voting behavior, young voters

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur hierarki motif perilaku memilih pada pemilih pemula. Motif merupakan alasan dari setiap perilaku individu. Berbagai macam motif ini saling berhubungan satu sama lain yang bersifat hierarkis. Penelitian ini menggunakan pendekatan *laddering,* yaitu teknik untuk mengungkap motif yang berjenjang melalui kuesioner dengan pertanyaan terbuka yang diadaptasi dari *generic-goal laddering questionnaire*. Analisa data menggunakan lima tahapan proses; *content analysis, implication matrix, cut off level, index prominence,* dan *hierarchical goal map*. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 90 orang dengan usia 18 hingga 22 tahun. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa motif yang berperan sebagai *subordinate goal* pada perilaku pemilih pemula adalah tokoh partai, kualitas partai, konformitas, dan kedekatan. Motif *focal goal* antara lain kepemimpinan, peduli/mengerti masalah rakyat, informasional, kinerja/pengalaman dan penyelesaian masalah. Motif-motif yang menjadi *superordinate goal* dari perilaku pemula yaitu kesejahteraan bangsa, kemajuan bangsa, dan wibawa negara. Dilihat dari isinya, motif-motif pada penelitian ini lebih mengarah pada motif sosial dan kepentingan bersama seperti kinerja, penyelesaian masalah, kesejahteraan bangsa dan wibawa negara daripada motif-motif pribadi dan transaksional.

Kata kunci: struktur hierarki motif, perilaku memilih, pemilih pemula

Pendahuluan

Pemilihan umum merupakan salah satu cara di dalam Negara demokrasi dalam menentukan pemimpin dan wakil rakyat. Setiap warga Negara mempunyai hak suara dalam menyalurkan aspirasi politik, tidak terkecuali pemilih pemula. Pemilih pemula merupakan individu yang baru pertama kali atau beberapa kali menggunakan hak pilihnya. Berdasarkan Undang-undang No. 8 Tahun 2012 tentang Pemilihan Umum yang dimaksud pemilih adalah Warga Negara Indonesia yang telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin.

Berdasarkan usia, pemilih pemula berada pada tahap perkembangan remaja. Sebagai remaja, pemilih pemula mempunyai karakteristik sebagai individu yang masih dalam tahap pencarian identitas, emosi yang belum stabil dan mudah terpengaruh (Santrock, 1995). Dalam konteks politik, mereka dapat dikatakan belum mempunyai pilihan politik yang jelas dan mapan. Para pemilih pemula belum mempunyai aliran politik yang matang seperti halnya individu dewasa yang memilih karena kedekatan ideologi partai atau identifikasi atribut partai.

Dari segi jumlah, pemilih pemulah pada tahun 2014 sebanyak 20% dari total seluruh pemilih di Indonesia (Sumarno dalam Rivai 2014). Jumlah ini menunjukkan bahwa pemilih pemula merupakan pemilih yang potensial untuk dijadikan basis masa dalam proses kampanye politik. Namun dilihat dari tingkat partisipasinya dalam pemilihan umum, angka golput pada pemilih pemula cukup tinggi. Glasford (2008) menunjukkan bahwa kelompok umur yang konsisten kurang partisipasinya dalam pemilu adalah umur 18-24 lebih rendah dibandingkan kelompok umur yang lebih tua.

Dengan karakteristik seperti di atas menjadikan pemilih pemula mempunyai karakteristik yang unik dan menarik untuk diteliti. Terdapat berbagai penelitian yang sudah dilakukan yang mencoba mengangkat pemilih pemula sebagai subyek penelitian. Masturah (2014) meneliti tingkat partisipasi pemilih pemula ditinjau dari jenis kelamin dan kepercayaan terhadap figure politik. Fadlan (2014) juga meneliti terkait tingkat partisipasi pemula yang ditinjau dari citra partai politik dan kandidat presiden. Esita (2013) meneliti pengaruh kelompok rujukan dan kepribadian otoritarian terhadap perilaku memilih pada pemilih pemula. Selain itu penelitian Hadi (2005) meneliti tentang sikap pemilih pemula ditinjau dari kampanye negatif, jenis kelamin, dan profil calon presiden.

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan perilaku memilih kebanyakan mengangkat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku memilih dengan pendekatan kuantitatif. Dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan tersebut, belum ada penelitian yang mencoba mengangkat motif atau tujuan-tujuan yang dimiliki para pemilih pemula terkait dengan perilaku memilihnya. Dalam psikologi, motif merupakan kajian yang penting karena setiap perilaku manusia tidak terkecuali perilaku memilih selalu dilandasi oleh motif tertentu. Motif dapat diartikan juga sebagai tujuan yang diperlukan untuk memenuhi dan merealisasikan kebutuhan, keinginan, dan nilai-nilai yang dianut dalam bentuk perilaku (Antonides & Van Raaij, 1998).

Berdasarkan pentingnya kajian tentang motif dari setiap perilaku dan belum adanya penelitian yang mengangkat motif atau tujuan perilaku memilih pada pemilih pemula, maka penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan. Selain itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dari pendekatan-pendekatan penelitian yang sudah pernah dilakukan.

Motif yang dimiliki oleh individu mempunyai saling keterkaitan satu sama lain. Suatu motif dapat menjadi sarana bagi motif lainnya. Saling keterkaitan ini mempunyai struktur hierarki. Motif yang palling bawah merupakan instrument bagi motif di atasnya dan di atasnya lagi hingga sampai pada motif tertinggi atau *superordinate goal*.

Gambar 1. Tiga tingkatan hierarki motif (Bagozzi & Dholakia, 1999, hal. 24).

Menurut Bagozzi dan Dholakia (1999) terdapat tiga tujuan yang berjenjang berdasarkan level hierarkinya yaitu *subordinate goals, focal goals,* dan *superodinate goals*. *Focal goals* merupakan pusat dari kedua hierarki motif lainnya dan berkaitan dengan pertanyaan: "Untuk apa saya melakukan sesuatu?" ("*What is it for which I strive*?"). Di bawah *focal goal* yaitu *subordinategoals* yang merupakan motif yang dilakukan dalam rangka mencapai *focal goal* dan menjawab pertanyaan: "Bagaimana saya mencapai apa yang saya inginkan?" ("*How I can achieve that for which I strive*?"). Pada tingkat atas terdapat *superordinate goals* yang merupakan motif nilai di balik sebuah tujuan tertentu dan terkait dengan pertanyaan: "Mengapa saya ingin mencapai sesuatu yang saya usahakan?" ("*Why do I want to achieve that for wich I strive*?"). Gambaran struktur heirarki dari Bagozzi dan Dholakia ini dapat dilihat pada gambar 1.

Ketiga tujuan di atas merupakan motif yang berjenjang di mana *focal goal* merupakan motif yang menjadi penghubung dari kedua motif lainnya. Motif yang paling bawah dapat juga disebut sebagai motif instrumental karena merupakan sarana untuk mencapai motif di atasnya. Sedangkan motif teratas merupakan tujuan akhir yang mana berbagai motif di bawahnya dalam rangka mencapai motif ini. Motif teratas atau *superordinate goal* merupakan tujuan yang memiliki tingkat abstraksi yang tinggi. Misalnya adalah hidup bahagia, masuk surga, dan hidup bermanfaat. Untuk mewujudkan motif yang abstrak ini diperlukan tujuan-tujuan yang lebih kongkrit yang mengarahkan suatu perilaku yaitu *focal goal* dan *subordinate goal*.

Salah satu teori yang mengkaji organisasi hierarkies motif dan saling keterkaitannya adalah teori sistem tujuan (Kruglanski, dkk., 2002). Sistem tujuan merupakan representasi mental dari berbagai motif dan saling keterkaitannya. Sistem tujuan terdiri dari jaringan (*network*) yang terepresentasi secara mental di mana berbagai tujuan dapat tehubung dengan cara pencapaian dan berbagai tujuan lainnya. Gambaran keterkaitan antar tujuan dalam sistem tujuan ini dapat dilihat pada gambar 2.

Dari gambar terlihat bahwa tujuan 1 mempunyai subtujuan-subtujuan yang berfungsi dalam rangka mendukung tujuan akhir (*terminal goal*). Sedangkan subtujuan mempunyai cara-cara (*means*) dalam rangka menjalankan fungsi realisasi atau tindakan untuk mewujudkan tujuan yang lebih tinggi.

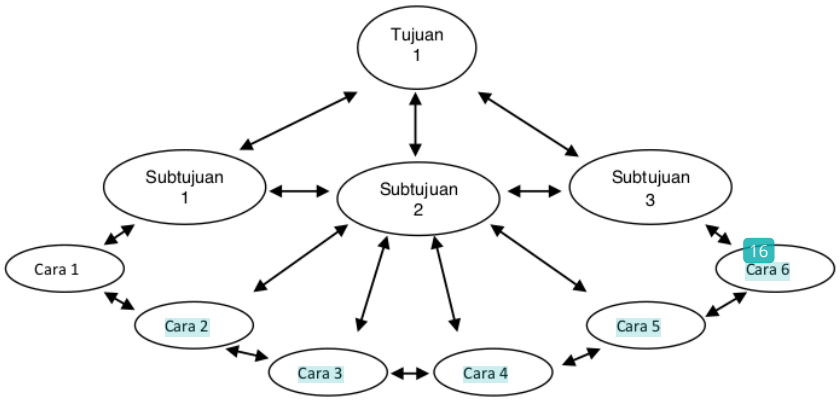

Gambar 2. Sistem tujuan (Kruglanski dkk., 2002, hal. 334)

Konsep ini dapat disamakan dengan tiga tingkatan hierarki tujuan Bagozi dan Dholakia (1999). Tujuan akhir dapat disamakan dengan *super-ordinate goal* yang merupakan tujuan tertinggi yang ingin dicapai individu dalam kehidupan. Subgoal dapat disamakan dengan *focal goal* yang merupakan tujuan-tujuan level menengah yang berfungsi dalam rangka mendukung tujuan akhir. Sedangkan cara (*mean*) merupakan tujuan dalam bentuk aktivitas yang dapat disamakan dengan *action goal* pada konsep tiga tingkatan hierarki motif.

Seperti pada ulasan di atas, individu memiliki berbagai macam motif di balik suatu tindakan. Suatu tindakan bisa jadi mempunyai banyak motif/tujuan yang melatarbelakanginya. Dalam penelitin ini motif yang akan diangkat adalah motif di balik perilaku memilih pada pemilih pemula. Motif yang diungkap dikategorikan mejadi tiga kategori hierarkis yaitu *subordinate goal, focal goal,* dan *superordinate goal*. Setelah tiga jenjang motif ini diungkap, tujuan-tujuan ini kemudian akan disajikan dalam bentuk sistem tujuan yang menggambarkan saling keterkaitan antar berbagai motif yang membentuk peta struktur hierarki motif di balik perilaku memilih pada pemilih pemula.

Metode

Penelitian ini menggunakan teknik *laddering* untuk mengungkap hierarki motif atau tujuan di balik perilaku memilih pada pemilih pemula. Teknik ini dapat dikategorikan sebagai pendekatan konstruktivisme atau kualitatif dalam menggali data dari perspektif subyek. Teknik *laddering* merupakan operasionalisasi dari teori hierarki tujuan dan sistem tujuan. Teknik *laddering* digunakan dalam berbagai penelitian dalam rangka mengungkap struktur hierarkis motif di balik perilaku individu (Bagozzi & Dholakia, 1999; Reynolds & Guttman, 1988; & Neimeyer, Anderson, & Stockton, 2001).

Teknik *laddering* mengungkap motif tertinggi dari perilaku individu dengan prosedur terstruktur. Umumnya, prosedur yang digunakan pada teknik laddering menggunakan pertanyaan probing, "*why is it important*?"/ "mengapa hal itu penting bagi Anda?", dalam rangka mengungkap motif tertinggi dari perilaku individu . Pertama, partisipan diminta untuk mengungkap motif dari sebuah perilaku. Kemudian dari motif tersebut, subyek diberi pertanyaan mengapa motif tersebut penting, selanjutnya ditanyakan "mengapa alasan itu penting?" Pertanyaan seperti ini terus dilanjutkan untuk alasan berikutnya, sehingga motif tertinggi dapat diungkap.

Subyek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah pemilih pemula yang mempunyai usia 17 – 22 tahun yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya pada pemilihan umum tahun 2014. Subyek diambil dari mahasiswa tingkat satu Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang berjumlah 100 orang karena mempunyai karakteristik sebagai pemilih pemula. Pada pemilihan umum 2014, mereka baru pertama kali menggunakan hak pilihnya. Pemilihan subyek dilakukan dengan *nonrandomsampling* dengan teknik *accidental sampling* yaitu subyek yang terlibat adalah subyek yang dapat ditemui peneliti untuk kemudian diungkap datanya.

Metode Pengumpulan Data

Untuk mengungkap motif atau tujuan dengan teknik *laddering* pada penelitian ini menggunakan kuesioner dengan pertanyaan terbuka (Lampiran 1). Kuesioner diadapatasi dari *generic-goal laddering questionnaire* yang dikembangkan Hidayat

(2009). Pada kuesioner terdapat empat tahapan dalam rangka mengungkap tujuan hierarkis yaitu: pemaparan masalah, pengungkapan *subordinate goal,* pengungkapan *focal goal,* dan pengungkapan *superordinate goal*.

Metode Analisa Data

Terdapat lima tahapan proses analisis data pada teknik *laddering* yaitu *content analysis, implication matrix, cut off level, index prominence,* dan *hierarchical goal map* (Reynolds & Gutman, 1988; Bagozzi, dkk., 2003; & Pieters, dkk., 1995; Hidayat, 2009). Langkah pertama dari proses analisa data adalah melakukan analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* dalakukan untuk mengelompokkan data subyek ke dalam kategori-kategori berdasarkan kesamaan dan perbedaannya berdasarkan makna yang terkandung dari setiap respon (Reynolds & Gutman, 1988). Langkah kedua yaitu membuat *implication matrix*. Dari kategorisasi motif yang dihasilkan dari analisis isi, kemudian dibuat *implication matrix* yang bertujuan untuk melihat seberapa kuat hubungan antara satu motif dengan motif yang lainnya. Kuatnya hubungan ini dilihat dari seberapa sering suatu motif menjadi tujuan atau asal dari motif yang lainnya. Kautnya hubungan satu motif dengan motif lainnya dilihat dari frekuensi sebeberapa sering suatu motif menjadi tujuan atau menjadi asal bagi yang lainnya. Kategori motif disusun secara vertikal (baris) yang menunjukkan motif sebagai asal (*origin*) dan secara horizontal (kolom) yang menunjukkan motif sebagai tujuan dari motif lainnya (Pieters, dkk., 1995).

Hasil dari *implication matrix* digunakan untuk membuat gambaran struktur hierarki motif. Apabila semua hubungan antar motif digambarkan dalam peta, maka akan terdapat banyak sekali hubungan antar motif yang tampil di peta. Sehingga gambar akan terlihat tidak beraturan. Untuk menghindari hal ini, hanya hubungan yang dominan dan mempunyai frekuensi pada batas tertentu yang ditampilkan dalam peta. Penentuan batasan frekuensi hubungan antar motif yang akan ditampilkan dalam peta struktur hierarki motif ini disebut *cut of level* (Hidayat, 2009).

Langkah berikutnya adalah mencari bentuk hubungan yang menonjol berdasarkan *index prominence*. *Index prominence* menunjukkan informasi mengenai posisi sebuah motif dalam struktur dan merepresentasikan korelasi antara posisi-posisi motif tersebut.

Terdapat empat indeks dalam indeks penonjolan yaitu *abstractness, prestige, centrality, dan instrumentality* (Pieters, dkk., 1995).

Tujuan akhir dari analisis *laddering* yaitu untuk membuat peta motif hierarkis. Peta ini dibuat berdasarkan langkah-langkah analisis sebelumnya. Dari data *implication matrix* yang sudah dilakukan *cut off level* kemudian digambar peta motif. Anak panah garis dalam peta menunjukkan arah hubungan antara motif. Setiap garis yang menghubungkan suatu motif dengan motif lainnya diberi angka yang menunjukkan kekuatan hubungan antara keduanya.

Hasil

Karakteristik Subyek

Dari 100 instrumen yang disebarkan pada subyek, terdapat sembilan puluh instrument yang kembali dan dapat dianalisis. Berdasarkan jenis kelamin 53 % perempuan, 47 % laki-laki. Usia subyek bergerak dari 18 tahun hingga 22 tahun, dimana kebanyakan subyek berusia Sembilan belas tahun yaitu 51 %. Dari segi perilaku memilih terdapat 68 mengaku memilih pada saat pemilihan umum 2014 dan 22 menyatakan golput.

Tabel 1
Karakteristik *Subyek*

Varibel	Kategori	Frekuensi	%
Jenis kelamin	L	42	47
	P	48	53
	Total	90	100
Usia	18	14	16
	19	51	57
	20	14	16
	21	6	7
	22	5	6
	Total	90	100
Pilihan	Memilih	68	75
	Golput	22	25
	Total	90	100

Hasil Analisis Data Laddering

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap motif-motif dari perilaku memilih dan tidak memilih (golput) pada pemilihan umum 2014 pada pemilih pemula. Dari 90 subyek yang mengembalikan instrument penelitian, didapatkan 521 motif atau alasan dibalik perilaku memilih dan tidak memilih pada pemilih pemula. Motif-motif ini kemudia dianalisis dengan menggunakan pendekatan *laddering* yang meliputi beberapa tahapan yaitu: analisis isi, matrik implikasi, menggambarkan peta motif, dan *index prominence*.

1. Analisis isi

   Analisis isi dilakukan untuk mengelompokkan data atau jawaban subyek yang merupakan motif dibalik perilaku memilih atau tidak memilih (golput). Dari 90 subyek didapatkan 521 motif. Seluruh motif ini kemudian dikategorikan berdasarkan kemiripan dan kesamaannya. Hasil kategorisasi ini kemudian dijadikan untuk panduan koding untuk semua data. Dari hasil proses analisis isi didapatkan 34 motif yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Daftar Panduan Koding

No.	**Motif**	**Isi**
1	Tokoh partai	Memilih dikarenakan tokoh partai tertentu atau pribadi tertentu, misalnya karena Jokowi, SBY, Prabowo, atau Megawati.
2	Kualitas Partai/Visi Partai	Memilih dengan alasan atribut dan kualitas yang dimiliki partai. Contoh jawaban: karena visi misinya partai, partainya bersih.
3	Kampanye	Memilih dikarenakan melihat kampanye. Melihat debat di TV, saat kampanye berjani memajukan desa, adalah contoh jawaban pada kategori ini.
4	Kebutuhan pribadi	Motif atau alasan kebutuhan pribadi, misalnya agar saya dapat pekerjaan, agar keluarga saya dapat uang, supaya penghasilan orang tua bertambah.
5	Kedekatan/sektarian	Motif atau alasan dikarenakan kedekatan dengan tokoh partai, misalnya karena tokohnya orang Aceh, karena tentangga, atau karena hubungan keluarga
6	Tanggung Jawab	Motif atau alasan memilih dikarenakan sebagai bentuk tanggung jawab, misalnya karena saya WNI jadi harus milih, sebagai warga negara

		yang baik.
7	Konformitas	Motif atau alasan memilih karena mengikuti orang lain, misalnya disuruh orang, karena orang tua nyuruh milih itu, atau karena teman-teman banyak yang milih.
8	Informasional	Motif atau alasan untuk mengetahui, motif ini adalah alasan dibalik motif konformitas, misalnya ikut orang tua karena tidak tau siapa yang akan dipilih.
9	Dukungan/normatif	Motif atau alasan agar diterima oleh orang lain sebagai bagian dari kelompok, misalnya memilih agar tidak dimarahi orang tua, memilih agar sama dengan teman.
10	Asal Pilih	Motif yang tidak menyebutkan dengan jelas alasan dibalik memilih, misalnya asal pilih, asal coblos, yang penting nyoblos.
11	Familiar/Terkenal	Motif atau alasan memilih dikarenakan kepopuleran tokoh atau partai misalnya paling dikenal, sering muncul di TV, karena paling sering terdengar.
12	Kecewa dg Keadaan/Pemerintah/Aktor Politik	Motif atau alasan yang mengindikasikan kecewa dengan keadaan, misalnya semua partai tidak ada yang beres, resah dengan keadaan sekarang.
13	Kinerja/pengalaman	Motif atau alasan pengalaman atau kinerja yang dimiliki tokoh atau partai tertentu, misalnya sudah berpengalaman, tau kinerjanya, kinerjanya sudah terbukti.
14	Kurang Informasi	Alasan-alasan tidak memilih dikarenakan tidak tau jadwal pemilihan, tidak mengerti ada pemilu.
15	Tidak ada Waktu/ Tidak Sempat	Motif atau alasan tidak memilih dikarenakan merasa tidak ada waktu atau tidak sempat untuk memilih misalnya sibuk, waktu pemilihan sedang kerja.
16	Administrasi	Motif atau alasan tidak memilih dikarenakan kendala administrasi misalnya tidak punya KTP, tidak ada undangan memilih
17	Tidak peduli /	Motif atau alasan tidak memilih karena tidak peduli dengan proses pemilihan umum, contoh jawaban misalnya tidak peduli siapa yang mimpin, tidak suka politik, tidak penting.
18	Tidak ada calon yang sesuai	Motif atau alasan tidak memilih karena merasa tidak ada calon yang pantas dipilih, contoh jawaban misalnya tidak ada kandidat yang ingin dipilih, semua calon tidak saya sukai, tidak yakin dengan pilihan yang ada.

19	Penyelesaian masalah	Motif atau alasan yang mengarah pada penyelesaian masalah.
20	Kemajuan Bangsa	Motif atau keinginan agar bangsa menjadi lebih baik contoh jawaban: untuk kemajuan bangsa, agar Indonesia lebih baik, untuk memajukan masyarakat.
21	Kesejahteraan Bangsa	Motif atau keinginan agar bangsa sejahtera, contoh jawaban misalnya untuk kesejahteraan rakyat, tidak ada masyarakat miskin, masyarakat makmur.
22	Wibawa Bangsa	Motif atau keinginan agar bangsa berwibawa dan dihargai, contoh jawaban: agar negara tidak dilecehkan negara lain, agar tidak direndahkan masyarakat, agara tidak diinjak-imjak negara lain.
23	Perubahan	Motif atau keinginan agar terjadi perubahan dari keeadaan sekarang misalnya dapat merubah Indonesia, negara butuh perubahan, Indonesia sudah lama terpuruk.
24	Ketertiban sosial	Motif atau keinginan untuk merasakan ketertiban sosial, contoh jawaban misalnya tidak terjadi kerusuhan, negara damai, negara jadi tertib dan disiplin.
25	Keadilan	Motif untuk merasakan keadilan sosial, contoh jawaban misalnya supaya adil pada masyarakat, supaya tidak pilih kasih, adil dalam segala hal.
26	Kepemimpinan	Motif untuk memiliki pemimpin yang mempunyai kepemimpinan yang baik, misalnya untuk memimpin negara, pemimpin seharusnya begitu (tegas), diperlukan untuk menjadi pemimpin.
27	Tegas	Motif atau alasan memilih karena ketegasan tokoh partai
28	Berwibawa	Motif memilih karena wibawa tokoh partai
29	Sederhana	Motif memilih karena kesederhanaan tokoh partai
30	Pintar	Motif memilih karena kepintaran tokoh partai
31	Merakyat	Motif memilih karena karakter merakyat tokoh partai
32	Adil	Motif memilih karena sifat adil tokoh partai
33	Jujur	Motif memilih karena kejujuran tokoh partai
34	Tau Permasalahan Rakyat/Peduli Rakyat	Motif memilih karena kepedulian pada rakyat dan mengerti masalah rakyat

Semua jawaban subyek dikoding berdasarkan panduan koding di atas. Proses koding melibatkan tiga orang untuk menjaga konsistensi dan kesepahaman data. Tiga orang *coders* diberi lembar yang berisi jawaban subyek dan panduan koding. Setelah proses pengkodingan dilakukan oleh ketiga *coders* kemudian hasilnya dikumpulkan untuk melihat kesamaannya. Dari hasil koding ketiganya ditemukan terdapat 98 atau 18,2% dari 521 motif seluruh motif yang ada. Sebanyak 98 motif itu kemudian didiskusikan antar *coder* untuk ditemukan kesemapahaman. Hasil analisis isi dan proses pengkodingan ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Distribusi Motif Berdasarkan Tingkatan Pertanyaan

No.	Motif	Tingkatan pertanyaan			Total
		I	II	III	
1	Tokoh partai	17	1	0	18
2	Kualitas Partai/Visi Partai	20	4	0	24
3	Kampanye	9	0	0	9
4	Kebutuhan pribadi	1	7	2	10
5	Kedekatan/sektarian	12	2	1	15
6	Tanggung Jawab	6	2	1	9
7	Konformitas	20	1	3	24
8	Informasional	0	17	0	17
9	Dukungan/normatif	0	5	1	6
10	Asal Pilih	5	0	0	5
11	Familiar/Terkenal	6	3	1	10
12	Kecewa dg Keadaan/Pemerintah/Aktor Politik	10	6	1	17
13	Kinerja/pengalaman	5	12	8	25
14	Kurang Informasi	7	2	0	9
15	Tidak ada Waktu/ Tidak Sempat	9	1	0	10
16	Administrasi	8	1	0	9
17	Tidak peduli /	5	5	4	14
18	Tidak ada calon yang sesuai	7	8	0	15
19	Penyelesaian masalah	1	12	5	18
20	Kemajuan Bangsa	1	13	22	36
21	Kesejahteraan Bangsa	2	10	12	24
22	Wibawa Bangsa	0	6	4	10
23	Perubahan	1	8	1	10
24	Ketertiban sosial	2	8	4	14
25	Keadilan	2	5	3	10

26	Kepemimpinan	7	23	6	36
27	Tegas	25	3	0	28
28	Berwibawa	4	1	0	5
29	Sederhana	8	6	0	14
30	Pintar	9	0	0	9
31	Merakyat	9	1	3	13
32	Adil	6	5	0	11
33	Jujur	6	4	0	10
34	Tau Permasalahan Rakyat/Peduli Rakyat	7	17	3	27
	Total	237	199	85	521

Secara keseluruhan kategori motif yang paling sering muncul adalah kemajuan bangsa dan kepemimpinan di mana kedua motif ini mucul sebanyak 36 kali, diikuti oleh ketegasan calon pemimpin, 28, mengerti dan peduli masalah rakyat, 27, kinerja/pengalaman sebanyak 25 kali, serta konformitas, kualitas partai, kesejahteraan bangsa yang masing-masing disebutkan 24 kali.

Pada pertanyaan jenjang pertama yaitu alasan mengapa memilih atau tidak memilih, terdapat 237 motif. Motif atau alasan yang paling sering muncul pada pertanyaan jenjang ini adalah ketegasan calon pemimpin yaitu disebutkan sebanyak 25 kali, diikuti oleh konformitas dan kualitas partai masing-masing 20 kali, dan kemudian dikarenakan tokoh partai sebanyak 17 kali.

Pada pertanyaan jenjang kedua atau *ladder* II yang merupakan motif/tujuan perantara, terdapat 199 motif. Motif yang paling sering muncul adalah motif kepemimpinan sebanyak 23 kali, kemudian diikuti motif atau alasan peduli/mengerti masalah rakyat, 17, informasional 17, kemajuan bangsa 13, serta kinerja/pengalaman dan penyelesaian masalah masing-masing disebutkan sebanyak 12 kali.

Terakhir, pertanyaan jenjang ketiga yang mengungkap motif yang paling abstrak atau motif dibalik motif-motif sebelumnya hanya terdapat 85 motif, yang mana didomoinasi oleh motif untuk kemajuan bangsa, 22, dan kesejahteraan bangsa sebanyak 12 kali.

2. Matriks implikasi

Tahapan berikutnya dari proses analisis teknik *laddering* adalah membuat matrik implikasi. Matrik implikasi bertujuan untuk memamparkan hubungan suatu motif dengan motif lainnya yang tersusun secara horizontal dan vertikal (lampiran 2). Motif yang tersusun secara horizontal menunjukkan motif sebagai sasaran dari motif lainnya. Sedangkan secara vertikal menujukkan motif sebagai asal dari motif lainnya.

Pada matrik implikasi terdapat kotak atau *cell* yang berisi angka-angka. Angka ini menunjukkan hubungan antar dua motif. Semakin besar angka ini menunjukkan semakin erat hubungan antar dua motif. Misalnya motif nomor 1, tokoh partai, dan motif nomor 13, kinerja mempunyai nilai 3. Hal ini menunjukkan bahwa memilih tokoh partai menuju ke motif kinerja sebanyak tiga kali.

Seberapa sering suatu motif menjadi asal dari motif yang lainnya dilihat di kolom terakhir dari matriks impllikasi yaitu kolom *out degrees*. Sebagai contoh misalnya motif nomor 27, tegas, mempunyai nilai *out degrees* 28. Hal ini menunjukkan bahwa ketegasan tokoh partai menjadi asal atau alat untuk mencapai/menuju motif-motif lainnya sebanyak 28 kali. Untuk melihat seberapa sering suatu motif dijadikan tujuan dari motif-motif lainnya dilihat pada baris terakhir, yaitu baris *in degrees*. Misalnya motif nomor 20, kemajuan bangsa mempunyai nilai *in degrees* sebesar 36. Hal ini mengindikasikan bahwa motif ini dijadikan sasaran atau tujuan oleh berbagai motif lainnya sebanyak 36 kali.

3. Peta struktur hierarki motif

Setelah dibuat matrik implikasi, tahapan berikutnya adalah menggambarkan hubungan antar motif pada matrik implikasi dalam bentuk peta motif. Dari keseluruhan motif yang terungkap, 521 motif, terdapat 139 garis hubungan antar berbagai motif. Apabila kesemua garis hubungan ini digambarkan dalam peta motif maka bentuk garis hubungannya akan tidak beraturan sehingga yang digambarkan pada motif ini diambil hubungan antar motif yang dominan. Sebagai pertimbangan garis hubungan minimal yang digambarkan dalam peta motif maka

dibuat tabel *cut-off*. *Cut-off* level dibuat untuk ,melihat proporsi garis hubungan dari setiap *cut-off* level yang diambil.

Tabel 4

Tingkatan *Cut-off*

Cut-off	*Number of active cells*	*Number of active cells as proportion of all cells*	*Number of active cells as a proportion of all cells mentioned at least once*	*Number of active linkages*	*Number of active linkages as a proportion of all linkages*
1	139	0,12	1,00	280	1,00
2	63	0,05	0,45	204	0,73
3	34	0,03	0,24	146	0,52
4	17	0,01	0,12	95	0,33

Pada tabel 4 dapat dilihat proporsi total hubungan dari setiap tingkatan. Pada *cut-off* tingkat satu, semua (139) garis hubungan dan total (280) hubungan tergambarkan. Pada *cut-off* tingkat tiga, 34 garis hubungan dan 146 atau 52% dari total hubungan antar motif tergambarkan. Pada penelitian ini untuk membuat peta motif, diambil *cut-off* tingkat tiga dengan 52% dari total hubungan tergambarkan.

Dari gambar peta motif, dapat dilihat struktur motif pemilih pemula. Pemilih golput tidak mempunyai banyak motif yang melandasinya. Motif dibalik perilaku golput antara lain tidak memiliki waktu, kendala administrasi, kurang informasi, dan tidak ada calon yang sesuai. Sedangkan motif perilaku memilih terdapat berbagai macam motif yang melandasainya. Pada gambar terdapat garis panah yang menunjukkan hubungan motif denga motif lainnya. Pada garis juga terdapat angka yang menunjukkan tinkat hubungan antar motif. Sebagai contoh misalnya perilaku memilih dihubungkan garis panah menuju kualtias partai dengan angka 17, hal ini berarti bahwa perilaku memilih dilandasi karena kualitas partai yang disebutkan oleh subyek sebanyak 17 kali.

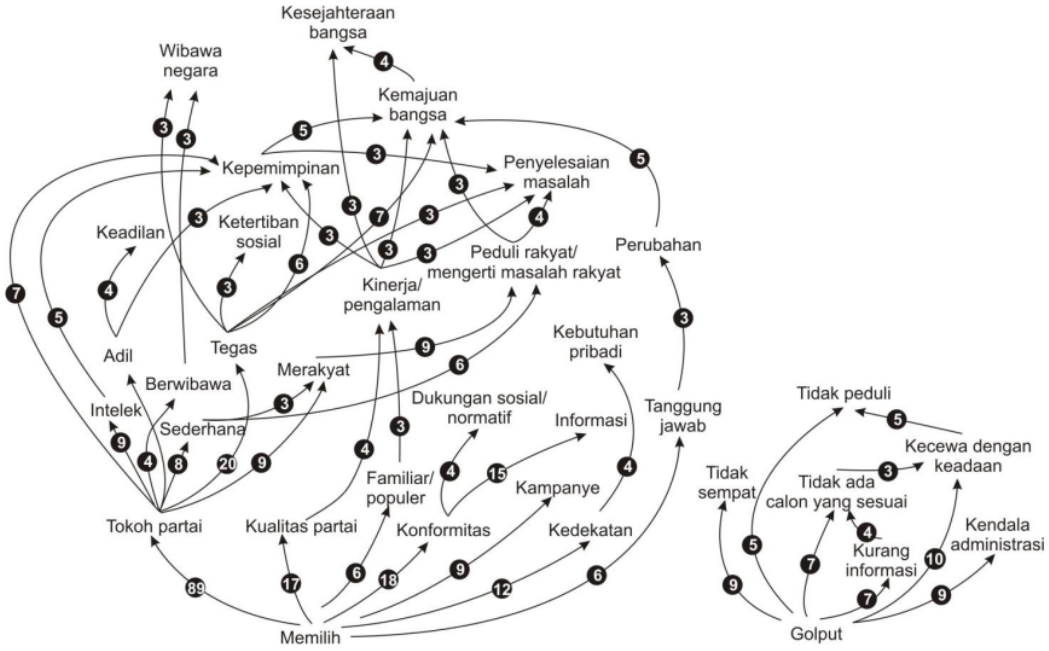

Gambar 3. Peta motif pemilih pemula

Posisi motif pada gambar menunjukkan tingkatan motif dalam struktur motif. Motif-motif yang berada di bawah merupakan motif-motif yang tergolong sebagai motif instrumental atau cara dalam mencapai motif yang lebih tinggi. Motif ini antara lain tokoh partai, kualitas partai, kedekatan, kampanye dan familiar. Motif yang berada di tengah pada peta motif merupakan motif-motif antara atau *focal goal* diantaranya adalah kinerja/pengalaman, penyelesaian masalah, ketertiban sosial, dan peduli rakyat. Sedangkan motif yang berada di atas merupakan motif-motif yang abstrak atau *terminal goal*. Motif-motif ini antara lain kesejahteraan bangsa, wibawa negara, dan kemajuan bangsa.

Pada peta motif, terlihat terdapat beberapa motif yang mempunyai hubungan yang tinggi. Perilaku memilih memiliki hubungan yang kuat dengan tokoh partai yaitu sebanyak 89 kali. Tokoh partai berhubungan dengan ketegasan tokoh, sebanyak 20 kali. Konformitas berhubungan dengan kebutuhan informasi sebanyak 15 kali.

4. *Index prominence*

Index prominence merupakan perhitungan untuk melihat posisi motif berdasarkan tingkat *abstractness*, *prestige*, *instrumentality*, dan *centrality*. Perhitungan nilai *index prominence* didasarkan pada matrik implikasi. Hasil perhitungan *index prominence* dapat dilihat pada tabel 5.

Nilai abstraksi menunjukkan seberapa besar peran suatu motif sebagai motif terminal atau *superordinate goal*. Semakin tinggi nilai abstraksi suatu motif, semakin besar perannya sebagai motif terminal atau muara bagi motif-motif yang lainnya. Nilasi abstraksi bergerak dari 0 hingga 1 yang didapatkan dari perhitungan: *in-degrees/in-degrees+out-degree*. Semakin mendekati satu semakin abstrak suatu motif. Pada penelitian ini, motif yang mempunyai abstraksi tinggi antara lain wibawa negara (0,909), kemajuan bangsa (0,878), dan kesejahteraan bangsa (0,852).

Prestige menunjukkan seberapa sering motif menjadi tujuan dari motif-motif lainnya. Nilai prestis dihitung berdasarkan rumus: *in-degrees / total cells*. Semakin mendekati satu nilai prestis, maka semakin sering motif menjadi sasaran bagi motif lainnya. Motif-motif yang mempunyai prestis tinggi yaitu kemajuan bangsa (0,129), kepemimpinan (0,111), kesejahteraan bangsa (0,082), dan mengerti/peduli masalah rakyat (0,071).

Tabel 5
Index Prominence

No.	Motif	A	P	S	I
1	Tokoh partai	0,063	0,004	0,057	**0,054**
2	Kualitas Partai/Visi Partai	0,091	0,007	0,079	**0,071**
3	Kampanye	0	0	0,032	0,032
4	Kebutuhan pribadi	**0,818**	**0,032**	0,039	0,007
5	Kedekatan/sektarian	0,133	0,007	0,054	0,046
6	Tanggung Jawab	0,3	0,011	0,036	0,025
7	Konformitas	0,174	0,014	0,082	**0,068**
8	Informasional	0,85	**0,061**	0,071	0,011
9	Dukungan/normatif	**0,857**	0,021	0,025	0,004
10	Asal Pilih	0	0	0,007	0,007
11	Familiar/Terkenal	0,3	0,011	0,036	0,025
12	Kecewa dg Keadaan/Pemerintah/Aktor Politik	0,438	0,025	0,057	0,032
13	Kinerja/pengalaman	0,6	**0,064**	**0,107**	**0,043**
14	Kurang Informasi	0,25	0,007	0,029	0,021

15	Tidak ada Waktu/ Tidak Sempat	0,2	0,004	0,018	0,014
16	Administrasi	0	0,004	0,004	0
17	Tidak peduli /	0,75	0,032	0,043	0,011
18	Tidak ada calon yang sesuai	0,583	0,025	0,043	0,018
19	Penyelesaian masalah	**0,773**	**0,061**	0,079	0,018
20	Kemajuan Bangsa	**0,878**	**0,129**	**0,146**	0,018
21	Kesejahteraan Bangsa	**0,852**	0,082	0,096	0,014
22	Wibawa Bangsa	**0,909**	0,036	0,039	0,004
23	Perubahan	0,6	0,032	0,054	0,021
24	Ketertiban sosial	**0,706**	0,043	0,061	0,018
25	Keadilan	0,615	0,029	0,046	0,018
26	Kepemimpinan	0,674	**0,111**	**0,164**	0,054
27	Tegas	0,097	0,011	**0,111**	0,1
28	Berwibawa	0,167	0.004	0,021	0,018
29	Sederhana	0,316	0,021	0,068	0,046
30	Pintar	0	0	0,029	0,029
31	Merakyat	0,25	0,014	0,057	0,043
32	Adil	0,25	0,014	0,057	0,043
33	Jujur	0,4	0,014	0,036	0,021
34	Tau Permasalahan Rakyat/Peduli Rakyat	0,606	**0,071**	**0,118**	0,046

Nilai sentral mengindikasikan keterlibatan suatu motif dengan berbagai motif lainnya. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa satu motif terlibat baik sebagai asal maupun tujuan dari motif yang lainnya. Nilai prestis didapatkan dari perhitungan: *in-degrees + out-degrees/total cells*. Pada tabel lima dapat dilihat bahwa motif yang mempunyai tingkat senral yang tinggi antara lain, kepemimpinan (0,164), kemajuan bangsa (0,146), mengerti/peduli masalah rakyat (0,118), dan ketegasan (0,111).

Instrumen menunjukkan tingkat keseringan suatu motif menjadi asal atau alat untuk mencapai berbagai motif lainnya. Nilai instrument dihitung berdasarkan perhitungan: *out-degrees / total cells*. Motif yang mempunyai nilai instrument yang tinggi pada penelitian ini yaitu kualitas partai (0,071), konformitas (0,068), tokoh partai (0,054), dan kinerja/pengalaman (0,043).

Diskusi

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motif di balik perilaku memilih pada pemilih pemula dengan mnggunakan teknik *laddering*. Dari 90 subyek ditemukan 521 motif di balik perilaku memilih. 521 motif ini dikategorisasikan ke dalam 34 kategori motif (tabel 2) yang didapatkan dari tiga jenjang pertanyaan *laddering*.

Dari pertanyaan jenjang pertama didapatkan 237 motif, jenjang kedua 199, dan terakhir jenjang ketiga 85 motif (tabel 3). Semakin tinggi hierarki suatu motif, maka semakin abstrak motif tersebut. Dilihat dari frekuensi motif yang muncul dari jenjang pertama hingga jenjang ketiga pada penelitian ini, terjadi kecenderungan penurunan yaitu dari 237 ke 199 dan menurun drastis pada pertanyaan jenjang ketiga 85.

Pada pertanyaan jenjang pertama yang mengungkap motif *subordinate goal*, motif yang sering muncul atau mendominasi adalah tokoh partai, kualitas partai, atribut tokoh partai (seperti ketegasan, sederhana, jujur, dan merakyat), dan konformitas atau ikut-ikutan. Motif-motif ini merupakan motif-motif kongkrit dibalik suatu pilihan atau mengarah pada atribut yang dimiliki dari suatu pilihan. Dalam teori model hierarki tujuan konsumen (Hufman, Ratneshwar, & Mick, 2000), motif-motif ini dapat dikategorikan sebagai fitur produk. Dalam memilih suatu barang konsumen akan mempertimbangkan fitur yang dimiliki dari suatu produk. Dalam pemilihan umum, pemilih juga dihadapkan pada pilihan dan akan mempertimbangkan atribut-atribut yang dimiliki oleh partai-partai peserta pemilu. Untuk melihat seberapa konkrit suatu tujuan dapat juga dilihat dari nilai *index prominence*. Berdasarkan nilai *instrumentality* pada *index prominence* motif-motif yang berperan sebagai *subordinate goal* antara lain tokoh partai, kualitas partai, atribut tokoh partai, dan konformitas.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tokoh partai dan atribut yang dimiliki tokoh partai mendominasi motif pada pertanyaan jenjang pertama, diikuti oleh kualitas partai dan konformitas. Hal ini menunjukkan bahwa hal pertama yang dipertimbangkan oleh subyek dalam memilih yaitu berhubungan dengan tokoh partai dibandingkan dengan partainya itu sendiri. Tokoh partai masih sangat berperan besar dalam menentukan perilaku pemilih dalam konteks politik Indonesia. Prof Liddle (voaindonesia.com, 2014) salah seorang pakar politik Asia Tenggara menjelaskan

bahwa pentingnya peran tokoh dalam pemilihan umum di Indonesia Sebagian besar partai mendapat tambahan suaru oleh karena dorongan tokoh.

Selain itu tema konformitas menjadi tema yang cukup dominan pada pertanyaan jenjang pertama. Konformitas merupakan situasi di mana individu menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan orang lain atau kelompok (Baron & Byrne, 2003). Sebagai remaja, pemilih pemula mempunyai karakteristik sebagai individu yang masih dalam tahap pencarian identitas,emosi yang belum stabil dan mudah terpengaruh (Santrock, 1995). Sehingga dalam konteks politik, mereka masih sangat mudah melakukan konformitas. Kecenderungan untuk mengikuti pendapat orang lain masih sangat tinggi.

Pada pertanyaan jenjang kedua yang mengungkap motif antara atau *focal goal,* motif yang dominan muncul antara lain kepemimpinan sebanyak 23 kali, kemudian diikuti motif atau alasan peduli/mengerti masalah rakyat, 17, informasional 17, kemajuan bangsa 13, serta kinerja/pengalaman dan penyelesaian masalah masing-masing disebutkan sebanyak 12 kali. Dari motif-motif ini yang mempunyai nilai *centrality* yang tinggi adalah kepemimpinan (0,164), mengerti/peduli masalah rakyat (0,118), dan ketegasan (0,111). Motif-motif ini dapat dikategorikan sebagai motif antara atau *focal goal*.

Motif informasional disebutkan sebanyak 17 kali dan menjadi sasaran atau tujuan motif konformitas sebanyak 15 kali (lihat peta struktur hierarki motif). Hal ini berarti bahwa motif informasional merupakan motif dibalik motif konformitas yang dapat diartikan bahwa konformitas dikarenakan alasan butuh informasi. Subyek mengikuti orang lain dalam memilih lebih dikarenakan ketidaktahuan siapa yang akan dipilih. Sehingga karena ketidakahuan ini, pillihan mereka mengikuti orang-orang terdekat.

Dalam teori konformitas bentuk konformitas dapat dibedakan menjadi pengaruh sosial informasional dan pengaruh sosial normative (Baron & Byrne, 2003). Pada penelitian ini terlihat bahwa konformitas pada perilaku memilih pemilih pemulah lebih mengarah pada pengaruh sosial informasional yaitu pengaruh sosial dikarenakan ingin terlihat benar dan memiliki informasi yang tepat tentang dunia sosial. Sedangkan pengaruh sosial normatif atau mengikuti orang lain agar diterima sebagai bagian dari kelompok muncul sebanyak lima kali dan dituju oleh konformitas sebanyak 4 kali.

Motif tertinggi atau *superordinate goal* merupakan muara dari berbagai motif di bawahnya. Pada peta struktur hierarki motif, dapat dilihat motif-motif yang berada di atas yaitu kemajuan bangsa, kesejahteraan bangsa, dan wibawa negara. Ketiga motif ini juga paling banyak disebutkan pada pertanyaan jenjang ketiga. Selain itu nilai abstraksi ketiga motif ini juga tinggi. Sehingga ketiga motif ini merupakan motif tertinggi dari struktur hierarki motif pemilih pemula.

Pada penelitian ini motif pribadi tidak terlalu sering muncul. Motif pribadi hanya muncul 10 kali dari 521 motif yang ada. Motif pribadi ini antara lain seperti mendapatkan uang, mendapatkan pekerjaan, dan dibantu kalau kandidat jadi. Penelitian ini menunjukkan politik transaksional yang sering kali dianggap lumrah pada pemilah umum di Indonesia tidak terjadi pada pemilih pemula. Para pemilih pemula lebih banyak digerakkan oleh motif-motif sosial seperti keinginan untuk memiliki pemimpin yang baik, kesejahteraan bangsa, dan wibawa negara. Motif pada perilaku pemula lebih mengarah pada motif komunal. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengungkapkan bahwa kelompok yang bukan masa yang digerakkan partai lebih digerakkan oleh motif-motif sosial. Sedangkan motif transaksional lebih mengarah pada masa yang digerakkan, kedekatan etnis, dan jaringan (Weghorst & Lindberg, 2013).

Subyek yang golput pada penelitian ini mempunyai presentase 25% dari 90 subyek. Motif atau alasan di balik perilaku golput yaitu alasan administrasi, kurang informasi, tidak ada calon yang sesuai, kecewaan dengan keadaan, tidak sempat, dan tidak peduli. Pada perilaku golput, tidak terungkap motif yang lebih tinggi. Pada gambar peta struktur hierarki motif dapat dilihat bahwa motif perilaku golput ini hanya berhubungan diantara keenam motif ini saja, tidak ditemukan motif lainnya yang lebih abstrak. Hal ini menunjukkan bahwa motif dibalik perilaku golput merupakan motif-motif yang bersifat pragmatis dan tidak mempunyai tujuan selanjutnya.

Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam motif dari perilaku memilih pada pemilih pemula. Motif-motif ini dikategorikan menjadi tiga jenjang hierarki berdasarkan struktur hierarki motif. *Subordinate goal* merupakan motif jenjang pertama yang merupakan motif instrumental atau atribut yang dimiliki dari suatu pilihan.Terdapat beberapa motif yang dominan pada jenjang motif ini antara lain

tokoh partai, kualitas partai, konformitas, dan kedekatan. Pada jenjang berikutnya terdapat *focal goal* yang merupakan motif antara. Motif-motif pada jenjang ini adalah kepemimpinan, peduli/mengerti masalah rakyat, informasional, kinerja/pengalaman dan penyelesaian masalah. *Superordinate goal* merupakan motif tertinggi yang menjadi muara berbagai motif sebelumnya. Motif-motif yang menjadi *superordinate goal* dari perilaku pemula yaitu kesejahteraan bangsa, kemajuan bangsa, dan wibawa negara. Dilihat dari isinya, motif-motif pada penelitian ini lebih mengarah pada motif sosial dan kepentingan bersama seperti kinerja, penyelesaian masalah, kesejahteraan bangsa dan wibawa negara daripada motif-motif pribadi dan transaksional.

Pada perilaku golput, motif lebih mengarah pada motif instrumental dan tidak tidak terungkap motif yang lebih tinggi. Motif-motif atau alasan dibalik perilaku golput antara lain kendala administrasi, tidak sempat atau sibuk, tidak mengerti jadwal atau infomasi pemilihan, tidak ada calon yang sesuai. Motif-motif ini tidak menunjukkan alasan atau motif yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku golput lebih dikarenakan alasan atau motif-motif pragmatis.

DAFTAR PUSTAKA

Antonides, G., & Van Raaij, W.F. (1998). *Consumer behavior: A European perspective*. Chichester, UK: Jhon Wiley & Sons.

Bagozzi, R.P., & Dholakia, U. (1999). Goal setting and goal striving in consumer behavior. *Journal of Marketing, 63*, 19-32.

Bagozzi, R.P., Bergami, M., & Leone, L. (2003). Hierarchical representation of motives in goal setting. *Journal of Applied Psychology, 88,* 915-943.

Baron, R.A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial* (Alih bhs.. R. Djuwita,dkk.). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Esita, Z. (2013). *Pengaruh kelompok rujukan dan kepribadian otoritarian terhadap perilaku memilih pada pemilih pemula*. Tesis, tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Fadlan, A.H. (2014). *Partisipasi politik pemilih pemula pada pemilihan presiden ditinjau dari persepsi terhadap citra partai politik dan keterpercayaan kandidat presiden*. Tesis, tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Hadi, S. (2005). *Sikap pemilih pemula ditinjau dari kampanye negatif, profil calon presiden, dan jenis kelamin*. Tesis, tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Hidayat, R. (2009) *Generic goal system: Content, structure, and determinants of goals at the generic level*. *Unpublished Dissertation,* Tilburg University, Netherland.

Huffman, C., Ratneshwar, S., & Mick, D.G. (2000). Consumer goal structures and goal-determination processes: An integrative framework. In S. Ratneshwar, D.G., Mick, & C. Huffman (Eds.), The why of consumption (pp. 9-35). London: Routledge.

Kruglanski, A.W., Shah, J.Y., Fishbach, A., Friedman, R., Chun, W.Y., & Sleeth-Keppler, D. (2002). A theory of goal systems. *Advances in Experimental Social Psychology*, 34, 331-378.

Maslow, A. (1954). *Motivation and personality*.New York: Harpern & Row.

Masturah, A.N. (2014). *Jenis kelamin sebagai moderator hubungan keterpercayaan kandidat presiden dengan partisipasi politik pemilih pemula*. Tesis, tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Neimeyer, R. A., Anderson, A., & Stockton, L. (2001). Snakes versus ladders: A validation of laddering technique as a measure of hierarchical structure. *Journal of Constructivist Psychology, 14, 85–105*.

Pieters, R., Baumgartner, H., & Allen, D. (1995). A means-end chain approach to consumer goal structures. *International Journal of Research in Marketing, 12,* 227-244.

Reynolds, T. J., & Gutman, J. (1988). Laddering theory, method, analysis, and interpretation. *Journal of Advertising Research,28,* 11-31.

Rivai, A.B. (2014). *Abu Rizal Bakrie: Dominasi media dan pemilih pemula di Yogyakarta*. Tesis, tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Santrock, J.W. (1995). *Live-span development*.(Alih bhs.Chusairi). Jakarta: Erlangga.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012, Pasal 1 (25) tentang pemilihan umum. (2012). Diakses 23 Februari, 2015,dari http://www.kpu.go.id/dmdocuments/UU%20No%208%20thn%202012%20Pemilu%20Leg_oke.pdf.

Voaindonesia. (2014). *Peran tokoh berpengaruh besar dalam pemilu indonesia*. Diakses 26 Agustus 2015, dari http://www.voaindonesia.com/content/peran-tokoh-berpengaruh-besar-dalam-pemilu-indonesia/1904623.html

Weghorst, K.R., & Lindberg, S.I. (2013). What drives the swing voter in Africa?. *American Journal of Political Science*. *57* (3), 717-734.

artikel

ORIGINALITY REPORT

7%	7%	1%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.uin-malang.ac.id Internet Source	3%
2	doktor.psikologi.ugm.ac.id Internet Source	<1%
3	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1%
4	www.iban.it Internet Source	<1%
5	123dok.com Internet Source	<1%
6	www.slideshare.net Internet Source	<1%
7	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1%
8	Submitted to National Taipei University Student Paper	<1%
9	samartaarsitektur.unud.ac.id Internet Source	<1%

10	journal.institutpendidikan.ac.id Internet Source	<1 %
11	etd.repository.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
12	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
13	journal.binadarma.ac.id Internet Source	<1 %
14	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
15	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
16	www.losmedicamentos.net Internet Source	<1 %
17	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.yudharta.ac.id Internet Source	<1 %
19	core.ac.uk Internet Source	<1 %
20	djunaedird.wordpress.com Internet Source	<1 %
21	eprints.umsida.ac.id Internet Source	<1 %

22	paketkarimunjawakita.blogspot.com Internet Source	<1 %
23	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		